

**MACO MAULUD:
TRADISI MASYARAKAT INDONESIA
KETURUNAN ARAB DI PALEMBANG**

Sungkowo Soetopo

Staf pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya

This article contains the description of Maco Maulud, the tradition of Indonesian society of Arab clan in Palembang. Maco Maulud comes from the word maco „reading“ and maulud. Maulud means „being born.“ Maco-maulud in this case, means reading the history of the Prophet Mohammed existing in Majemuk-Maulid written in Arabic and read like poetry reading or singing. There are four maulid scripts in Majemuk-Maulid, maulid of Syarafal anam, maulid of al Barzanji, maulid of Diba, and maulid of Azab. Maco maulud, made as routine activity for Indonesian societies of Arab clan. It is used as a tradition which almost resembles ritual activities. A party, e.g. wedding party, and circumciston, are not perfect (afdal) without maco-maulud ceremonies.

Key words: maco, maca, maulud, maulid.

Pengantar

Bahwa sastra merupakan bagian dari kebudayaan manusia tidak perlu diragukan. Sastra tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya manusia dalam suatu kelompok masyarakat. Sastra tumbuh dan mencerminkan kehidupan masyarakat pada masanya.

Di antara karya sastra yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, ada karya sastra yang masih dipertanyakan keberadaannya. Sastra Arab atau sastra Islam? Karya sastra yang dimaksud adalah karya sastra yang dimuat di dalam *Majemuk Maulid*. Karya sastra ini pembacaannya masih hidup di kalangan sebagian umat Islam di Sumatra Selatan, khususnya di Palembang, bahkan di beberapa daerah di Pulau Jawa, seperti, Solo, Surabaya, Jombang, dan Pekalongan. Pembacaan sastra ini disebut *maco maulud*. Tulisan ini tidak akan membahas *maco maulud* sebagai sastra Arab atau sastra Islam. Tulisan ini hanya akan mendeskripsikan tradisi *maco maulud* yang ada di kalangan umat Islam keturunan Arab di Palembang. Deskripsi ini pun baru merupakan hasil pengamatan sepiantas dan informasi yang diperoleh pun baru dari beberapa narasumber.

Maco maulud berasal dari kata *maco* „membaca” dan *maulud*. *Maulud* berarti (1) yang dilahirkan; (2) *maulid*. *Maulid* berarti (1) hari lahir (terutama hari lahir Nabi Muhammad SAW); (2) tempat lahir; (3) peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW (Depdikbud, 1989:567). Dalam konteks ini, *maco maulud* berarti membaca riwayat Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam Bahasa Arab dan dibacakan dengan berlagu.

Di Lombok, ada sebuah tradisi *maca*, seni pertunjukan yang dilaksanakan oleh sekompok laki-laki berusia antara 20–60 tahun. Pemimpin kelompok ini adalah seorang ulama yang disebut *tuan guru*. Kelompok lelaki ini menyajikan syair-syair salawat atau syair-syair yang bersumber dari Kitab *Barzanji* dilagukan sebagai nyanyian khusus (Kusmayati, 2003). Di Madura, dijumpai pula ekspresi kesenian yang disebut *mamaca*, yang artinya membaca. Yang dibaca adalah *diba*, *harjanti*, dan *haddrah* diiringi *terbhang* atau *rabhuna* untuk mengiringi arak-arakan perkawinan, sunatan (*sonnat*) dan pada peringatan Maulud Nabi (*Molod Nabhi*) (Bouvier, 2002).

Tradisi (?) *maco maulud* tampaknya tidak sebesar tradisi pembacaan sastra yang lain. Tradisi ini tidak berkembang karena naskah yang dibaca sudah ada di dalam Kitab *Majemuk Maulid* dan tampaknya tidak ada keberanian pembacanya untuk menciptakan naskah baru baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Tradisi ini hidup di kalangan umat Islam keturunan Arab, yang jumlahnya tidak banyak, dan penduduk asli Palembang. Dalam hubungan ini (Aliana, 1988 dan Semi, 1986 dalam Arifin 2006:159) mengemukakan bahwa tradisi ini kurang berkembang karena (1) sastra ini terkesan kurang sesuai dengan zaman sekarang, terutama dalam hal waktu yang kurang hemat karena berkaitan dengan upacara, (2) pengaruh modernisasi, (3) pergeseran mitos, dan (4) menurunnya apresiasi. Hal ini menarik untuk diangkat sebagai sebuah pembicaraan.

Sepanjang yang diketahui, belum ada tulisan yang membahas *maco maulud*. Oleh karena itu, bahan yang dapat dijadikan acuan di dalam penulisan ini sukar diperoleh. Informasi dari pembahan dan pengamatan penulis sebagai orang yang turut berkecimpung di salah satu sekolah di bawah yayasan milik warga keturunan Arab ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang akurat dan terpercaya. Dengan demikian, mungkin, pembicaraan tentang *maco maulud* ini merupakan pembicaraan awal.

Sekilas tentang Kelompok *Jamaah*, Masyarakat Pendukung

Umat Islam keturunan Arab, di Palembang dikenal dengan sebutan *jamaah*, ada pula yang menyebutnya *ayip*. Menurut pengamatan dan informasi yang diperoleh dari pembahan, warga Negara Indonesia keturunan Arab di Indonesia yang terbesar (bukan hasil sensus) adalah di Palembang. Di Palembang mereka bermukim di Seberang Ulu, tepatnya di Kelurahan 7 Ulu hingga 16 Ulu. Di Seberang Ulu ada satu tempat yang disebut *Assagaf*. Di sini sebagian warganya

adalah umat Islam keturunan Arab dari suku Assegaf. Di Seberang Ilir, *jamaah* bermukim di Kelurahan Kuto Batu, 9 Ilir dan sekitarnya. Di Seberang Ilir ini, ada satu tempat yang warganya sebagian besar warga Negara Indonesia keturunan Arab yaitu Sungai Bayas. Baik di Seberang Ulu maupun di Seberang Ilir, umumnya mereka bertempat tinggal di sepanjang Sungai Musi, maksudnya tidak jauh dari Sungai Musi.

Menurut informasi, dahulu sebagian besar warga keturunan Arab ini bermata pencaharian sebagai pedagang. Sekarang, selain sebagai pedagang, di antara mereka ada yang bergerak di dunia pendidikan dan kedokteran. Tidak sedikit di antara mereka yang menjadi pegawai negeri sipil dan bahkan mereka ada di semua sektor kehidupan masyarakat seperti: ekonomi, politik, sosial, kebudayaan, dan keamanan.

Persatuan kelompok *jamaah* cukup kuat. Dengan persatuan yang kokoh ini, mereka dapat membangun sebuah masjid di kawasan Kuto Batu. Masjid ini diberi nama Darul Muttaqin dan dijadikan sebagai tempat kegiatan *maco mantuh* serta aktivitas keagamaan lainnya. Dengan bantuan pemancar radio siaran, yang juga milik mereka, kegiatan di masjid ini dipancarluaskan ke seluruh masyarakat Kota Palembang.

Di bidang pendidikan, andil mereka pun cukup besar. Mereka mendirikan yayasan yang diberi nama Yayasan Perguruan Islam Adabiyah. Yayasan ini berdiri sejak tahun 1950-an. Murid yang bersekolah di SD, SMP, dan SMA Adabiyah berjumlah tidak kurang dari 1.500 orang. Ketika sekolah di bawah yayasan ini baru berdiri, baik guru maupun muridnya mayoritas dari *jamaah*. Sekarang, jumlah murid keturunan Arab yang bersekolah di Adabiyah hampir sama banyak dengan yang bukan keturunan Arab.

Di kalangan mereka telah tertanam suatu keyakinan, bahwa mereka adalah keturunan langsung Nabi Muhammad SAW. Dengan keyakinan ini pula, mereka merasa bangga dan tidak jarang beberapa di antara mereka berlaku "eksklusif," memandang kelompok lain berbeda dengan mereka. Salah satu indikasi ini, disadari atau tidak, muncul dalam tuturan mereka kata "*wong kaméq*" (orang kami). Disebabkan oleh eksklusivisme ini pula, di dalam kelompok ini perkawinan hanya akan terjadi di antara sesama mereka. Di Palembang, tidak banyak warga keturunan Arab yang mengambil jodoh dari luar kalangan mereka. Jika ada, sedikit sekali. Biasanya, jika wanita keturunan Arab bersuamikan dari luar kalangan mereka, diakui atau tidak, ia akan dikucilkan dari kalangannya. Jangankan sampai ke jenjang perkawinan, selama masih bersekolah, terutama di SMP dan SMA Adabiyah, dapat dipastikan tidak pernah tercium berita murid putri keturunan Arab "menyukai" murid putra bukan keturunan Arab. Sebaliknya tidak ada murid putra yang bukan keturunan Arab yang berani "menyukai" murid putri keturunan Arab.

Menurut pengamatan, diakui atau tidak, tampaknya sulit bagi wanita yang bukan keturunan Arab bersuamikan lelaki keturunan Arab untuk diterima oleh

keluarga suaminya. Apabila terjadi perkawinan yang „melanggar” aturan ini, meskipun tidak tertulis, dapat dipastikan perhelatan pernikahan berlangsung biasa-biasa saja. Artinya, pesta perayaan pernikahan itu tidak semeriah apabila lelaki keturunan Arab mendapat wanita keturunan Arab pula.

Berangkat dari keyakinan bahwa mereka adalah keturunan langsung Nabi Muhammad SAW, tampaknya inilah yang membuat mereka menjadikan tradisi *maco maulud* hidup dan berkembang hingga saat ini. Mereka dengan sendirinya adalah masyarakat pendukung tradisi *maco maulud* ini. Kapan bermulanya tradisi *maco maulud* di kalangan *jamaah*, secara pasti belum dapat diketahui.

Maulid Syarafal anam, Maulid al Barzanji, Maulid Diba, dan Maulid Azab

Di dalam *Majemuk Maulid* dijumpai empat bentuk naskah *maulid*, yaitu: *Maulid Syarafal anam, Maulid al Barzanji, Maulid Diba, dan Maulid Azab*.

Naskah *Maulid Syarafalanam* terdiri dari beberapa bagian. Naskah ini ditulis dalam bentuk puisi (syair) dan prosa. Bagian pertama hingga bagian akhir selalu diawali dengan kalimat *Allahumma sholli wa sallim wa baarik alaih* (Ya Allah, berilah rahmat dan kesejahteraan serta berkah kepadanya). *Maulid Syarafalanam* dibacakan dengan berlagu dan diiringi rebana. Pembaca kitab ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama disebut *hadh* (yang membawa), biasanya yang menduduki posisi ini adalah orang-orang dewasa berjumlah 5 sampai 10 orang. Kelompok kedua disebut *radat* (yang menjawab), biasanya anak-anak dan remaja berjumlah 10–15 orang serta dibantu oleh orang dewasa. Setiap bagian naskah ini dibaca secara berganti-ganti. Bagian yang ditulis dalam bentuk syair dibacakan dengan berlagu dan menjawab-jawaban. Di Madura, *hadh* adalah pemimpin yang menyanyi secara solo bait-bait lagu, dibalas oleh koor penari atau *peruddad* (Bouvier, 2002:81).

Kitab *Maulid Syarafalanam* biasanya dibacakan dengan iringan rebana untuk mengarak pengantin pria dari rumah mempelai pria menuju ke rumah mempelai wanita. Pembacaan *Syarafalanam* dalam rangka pemberian nama biasanya berlangsung di rumah *sahibulhajat*. Pada acara khitanan, kitab *Maulid Syarafalanam* dibacakan pada saat mengiring anak yang dikhitam. Anak yang dikhitam diusung dengan tandu yang dihiasi. Kitab *Maulid Syarafalanam* ini dibacakan dengan diiringi rebana. Dahulu, *Maulid Syarafalanam* digunakan juga untuk mengarak anak yang khatam Al Quran. Sekarang jarang ditemui, bahkan mungkin tidak ada anak yang khatam Al Quran diarak.

Di Palembang, kelompok *syarafalanam* cukup banyak. Hampir di setiap kelurahan ada kelompok *syarafalanam*. Bahkan kelompok ini mempunyai organisasi yang diberi nama Gabsa (Gabungan Syarafalanam). Masyarakat yang akan menggunakan jasa kelompok ini biasanya menyelipkan amplop kepada ketua kelompok.

Uang yang diperoleh dimasukkan ke dalam kas dan digunakan untuk keperluan organisasi, membeli rebana dan pakaian seragam kelompok.

Naskah *Maulid Syarafalanam* ditutup dengan kalimat: "*Subhaana rabbika rabbilizzati ammaa yashifuuna wasalaamun alal mursolima walhamdu lillaahi rabbil aalamina*" (Mahasuci Engkau, Tuhan segala kemuliaan, Suci dari segala apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir. Semoga kesejahteraan atas para Rasuf dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam).

Naskah *Maulid al Barzanji* dikarang oleh Syeh Jakfar al Barzanji bin Husin bin Abdul Karim yang lahir di Madinah pada tahun 1690 (Dewan Redaksi, 1997: 241). Di dalam kitab ini dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang indah. Naskah ini ditulis ke dalam dua bentuk, yaitu berbentuk prosa (*nashr*) dan puisi (*nazom*). Naskah ini adalah naskah yang tertua di antara naskah *maulid* yang ada. Naskah *Maulid al Barzanji* sudah sangat dikenal di Palembang bahkan di Sumatera Selatan. Naskah ini dibacakan pada saat acara peringatan *maulid*, khitanan, upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai syukuran, dan ritus peralihan lainnya, sebagai sebuah ritual (Dewan Redaksi, 1997:241) yang dianggap meningkatkan iman dan membawa manfaat yang banyak. Di Palembang, *barzanji* lebih banyak dibacakan pada acara pemberian nama. Acara ini lebih dikenal dengan sebutan *nyukur* atau *marhaba*. Disebut *nyukur* karena pada acara pemberian nama rambut bayi yang diberi nama itu dicukur sedikit. Disebut *marhaba* karena kata pertama yang dibaca pada pembacaan kitab *Barzanji Nazom* berbunyi *marhoban*, masyarakat di Sumatera Selatan menyebutnya *marhaba* (baca juga Arifin, 2006:158).

Naskah *Barzanji Nashr* terdiri dari 19 bagian. Bagian pertama didahului dengan kalimat "*Aljannatu wana'imuha sa'dun liman yusholli wayusallimu wayubaarik alaihi*" (Surga dan segala kenikmatannya bagi orang yang mendoakan *shalawat* dan salam serta memohon berkah kepadanya). Setelah itu, dilanjutkan dengan *basmalah* dan seterusnya. Bagian kedua hingga bagian kesembilan belas setiap bagian dimulai dengan kalimat "*Aththirillaahumma qobrohu karima bi arfa syadzzyin min sholaatin wasalimin*" (Taburkanlah bau keharuman wahai Allah pada pusara Nabi yang mulia dengan bau yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan).

Barzanji dilagukan dengan bermacam-macam lagu, yaitu (1) *Rekby*: membacanya dengan perlahan-lahan, (2) *Hejas*: menaikkan tekanan suara dari *Rekby*, (3) *Ras*: menaikkan tekanan suara yang lebih tinggi dari *Hejas*, dengan irama yang beraneka ragam, (4) *Husain*: membacanya dengan tekanan suara yang tenang, (5) *Nakwan*: membacanya dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan *Ras*, dan (6) *Masyry*: melagukannya dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam (Dewan Redaksi, 1997: 241-242).

Bagian akhir naskah ini ditutup dengan pujian bagi Allah dan selawat bagi Nabi Muhammad SAW seperti penutup pada naskah *Maulid Syarafalanam*. Kalimat itu berbunyi "*Subhaana rabbika rabbilizzati ammaa yashifuuna wasalaamun*

al mursalinu walhamdu lillaahi rabbil aalamina” (Mahasuci Engkau, Tuhan segala kemuliaan, Suci dari segala apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir. Semoga kesejahteraan atas para Rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam).

Naskah *Barzanji Nazom* terdiri dari 17 bagian. Bagian pertama didahului dengan kalimat yang sama dengan kalimat pembuka *Maulid Barzanji Navr*, kemudian dilanjutkan dengan *basmalah*. Bagian kedua hingga bagian ketujuh belas setiap bagian dimulai dengan kalimat “*Ilahi ya rowih ruhahuu wa dhorithahuu bi arfiin syadziiyin min sholatin wa ridhwani.*” Kalimat ini digunakan juga sebagai penutup bagian akhir naskah *Maulid al Barzanji Nazom* ini.

Kitab *barzanji* dibacakan oleh beberapa orang. Mereka dalam posisi duduk membaca bagian demi bagian. Mengingat waktu, isi kitab *barzanji* tidak dibaca sampai habis. Pada bagian yang mereka sepakati mereka harus berhenti dan para pembaca *barzanji* ini bersama dengan orang yang ada di ruang itu berdiri dan membaca *marhaba*. Sementara itu, bayi yang akan dicukur/diberi nama, dengan digendong oleh keluarga terdekat berjalan mendekati orang yang hadir di ruang. Orang yang hadir mengusap kepala bayi sambil komat-kamit membacakan sesuatu. Menurut beberapa pembahan, yang dibaca itu adalah doa yang intinya, mendoakan agar si anak menjadi orang yang berguna, berbakti kepada orang tua, taat beribadah, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Di belakang pengembal bayi, ada seorang membawa kelapa muda yang ditancapi lidi yang dililit kertas krep warna-warni dan di ujung lidi ditempel uang kertas Rp 1.000,00 atau Rp 500,00 yang disebut *tunggul*. Biasanya setelah acara pemberian nama selesai, uang itu diperebutkan. Sebagian di antara mereka, orang dewasa, ada yang mempunyai keyakinan bahwa uang itu jika digunakan untuk berdagang akan membawa keberuntungan. Sebagian lagi memandang biasa-biasanya saja.

Di belakang pembawa *tunggul*, ada dua orang lagi, yang satu membawa irisan pandan yang dibungkus daun pisang dengan ukuran kecil-kecil dan yang lain membawa minyak wangi. Dahulu, sebelum ada parfum yang beraneka rupa, minyak wangi yang dipakai adalah minyak wangi bermerek *Putri Duyung*. Bungkus kecil berisi irisan pandan itu dibagikan kepada orang yang hadir dan masing-masing mendapat setetes minyak wangi di bagian punggung tengah, ada yang menyodorkan sapu tangan dan ada yang menolak. Setelah pembacaan *barzanji* selesai, semua duduk. Bayi yang akan diresmikan namanya, masih dalam gendongan, berada di antara yang hadir. Prosesi pemberian nama/mencukur dimulai.

Naskah *Maulid Diba* ditulis oleh Imam Jalil Abdul Rahman Daiba. Kitab ini di samping berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasul, juga terdapat doa. Naskah ini ditulis dalam bentuk puisi (*syair*) dan prosa. Penulis naskah ini ingin meyakinkan pembacanya bahwa orang-orang yang beriman harus bersalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itulah ia mencantumkan firman Allah yang artinya sebagai berikut.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. Ya Allah, berilah rahmat dan kesejahteraan serta berkah kepadanya."

Kitab *Maulid al Azab* ditulis oleh Sych Muhammad al Azab. Kitab ini terdiri dari 11 bagian. Bagian pertama didahului dengan *basmalah*, bagian kedua hingga kesebelas selalu dimulai dengan kalimat "Ya rabbi atthir bisholaati dhoriyahahu wa adim alaihi salaama zaatika sarmadaa" (Ya Allah, harumlah kuburnya dengan rahmat dan tetapkanlah keselamatan dari sisi-Mu atasnya untuk selama-lamanya). Kitab ini ditulis dalam bentuk syair.

Selain keempat kitab *maulid* yang ada di dalam kitab *Majemuk Maulid*, ada satu lagi yang disebut *Santukhulol* yang artinya untaian mutiara. Kitab ini ditulis oleh Ali Muhammad al Habsyi.

Maco maulud didahului dengan pembacaan surat *al Fatihah* ke haribaan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, aulia, kaum muslimin dan muslimat. Biasanya yang diberi kesempatan membaca kitab *maulid* adalah para sesepuh yang cukup pengetahuan agamanya. Tidak jarang pula sebagai upaya kaderisasi, sesepuh menunjuk kaum muda yang dianggap mampu dan memiliki cukup pengetahuan agamanya untuk membaca kita *maulid*.

Kitab *maulid* secara garis besar berisi salawat bagi Nabi Muhammad SAW, puji-pujian, riwayat Nabi Muhammad SAW, dan ditulis dalam bentuk puisi (syair) dan prosa. Selain itu, menurut pengamatan, di dalam kitab *maulid* tidak dijumpai perintah berjihad.

Fungsi Maco Maulud

Dari beberapa pembahasan diperoleh informasi, bahwa tradisi *maco maulud* ini telah ada sejak lama. Melalui mereka pula diperoleh informasi, bahwa tradisi ini dimulai pada waktu Islam masuk ke Indonesia(?). Yang diketahui, tradisi ini telah turun-temurun di kalangan mereka. Padahal di negeri asal Nabi Muhammad SAW tradisi ini sebenarnya tidak ada.

Peringatan *Maulid* Nabi Muhammad SAW baru dilakukan sejak Sultan Salahuddin al Ayubi memegang tampuk pimpinan. Pada saat itu, kecintaan dan keimanan umat Islam kepada Rasulullah mulai menipis. Peringatan ini diadakan untuk mengembalikan keimanan dan kecintaan mereka kepada Nabi terakhir ini. Akhirnya, peringatan ini berkembang di Indonesia dengan segala macam bentuk kegiatan. Peringatan *Maulid* Nabi Muhammad SAW sekarang menjadi acara tetap pada tingkat nasional, artinya peringatan ini dijadikan kalender kegiatan hari-hari besar Islam.

Di kalangan *jamaah*, *maco maulud* pada peringatan *Maulid* Nabi Muhammad SAW sudah menjadi bagian acara peringatan yang tidak boleh tidak harus dilaksanakan, walaupun yang mereka lakukan ini bukan sunah Rasul. Pada acara pernikahan, khitanan, dan menyambut kehadiran bayi selalu dibacakan kitab *maulid*. Apabila *maco maulud* tidak dilaksanakan pada acara-acara itu, menurut mereka kurang *afidhal* (periksa juga Arifin, 2006:159) dan kemungkinan besar akan timbul pembicaraan yang bernada negatif di kalangan *jamaah*. Kebiasaan ini dilakukan turun-temurun dari para pendahulu dan akan terus berjalan di kalangan mereka. *Maco maulud* seakan-akan sudah menjadi tradisi di kalangan *jamaah*.

Sekarang timbul pertanyaan: Apakah fungsi *maco maulud* di dalam kehidupan *jamaah*? Apakah fungsi *maco maulud* sama dengan fungsi peringatan *Maulid* yang dilaksanakan oleh Sultan Salahuddin al Ayubi? Apakah *maco maulud* yang dilaksanakan ini hanya sekadar mempertahankan tradisi?

Berbagai cara yang ditempuh oleh ulama untuk meningkatkan keimanan umat. Peningkatan keimanan ini juga dapat dilakukan secara perorangan dan dapat pula secara massal. Sarana yang digunakan untuk mempertebal keimanan dapat berupa caramah, bacaan, media massa dan elektronika.

Membaca, dalam hal ini membaca riwayat Nabi Muhammad SAW adalah salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka meningkatkan keimanan dan mempertebal kecintaan kita kepada Rasul. Dengan membaca hal ihwal Nabi dari masa kelahirannya hingga akhir hayatnya, kita akan banyak memetik contoh teladan yang diberikan oleh Nabi. Dengan contoh dan teladan itu, kita dapat menjalani kehidupan ini sesuai dengan tuntunan yang benar. Agar kita dapat mengambil informasi dari yang kita baca sudah barang tentu kita harus mengerti yang kita baca.

Bagaimana halnya dengan yang *maco maulud*? Apakah mereka mengerti yang dibaca? Kitab *maulid* yang dibaca, ditulis dengan menggunakan huruf dan berbahasa Arab. Menurut Ayik Ali Idrus (52 tahun), keturunan Arab, sarjana IAIN Raden Fatah Fakultas Tarbiyah yang menjadi guru SMP Adabiyah dan Ketua MUI Sumatera Selatan, di kalangan *jamaah* hanya beberapa orang yang mengerti apa yang mereka baca. Selebihnya hanya pandai membaca.

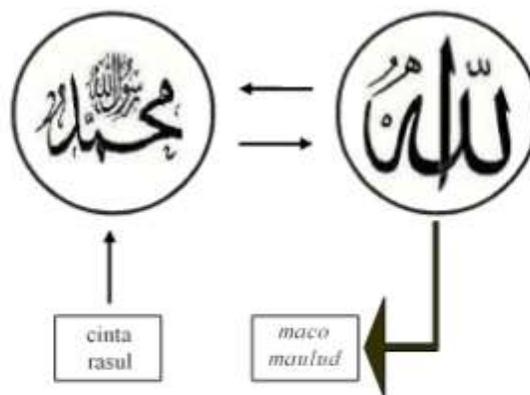
Jika demikian halnya, sudah dapat dipastikan bahwa *maco maulud* yang dilaksanakan oleh *jamaah* bukan merupakan upaya peningkatan keimanan. Kegiatan ini semata-mata dilaksanakan untuk melestarikan tradisi yang sudah lama berlangsung di kalangan masyarakat keturunan Arab, bahkan mungkin akan menjadi perbuatan yang dilarang agama (Hasan, 1982:374). Di kalangan masyarakat berkembang pula pendapat, bahwa memperingati kelahiran berarti identik dengan peringatan natal. Jika kita memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, berarti sama halnya kita memperingati natal (Nabi Muhammad) seperti kaum Nasrani merayakan Natal.

Ada beberapa hal yang mereka jadikan alasan melaksanakan *maco maulud* walaupun mereka tidak mengerti yang mereka baca. *Pertama*, mereka *maco maulud* berbekal keyakinan, bahwa dengan melakukan ini berarti mereka bersalawat, karena di dalam kitab *maulud* berisi salawat. Dengan bersalawat berarti mereka telah memenuhi perintah Allah yang artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya" (QS:33:56). Salawat yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi berarti Allah memberi rahmat kepada beliau. Salawat yang disampaikan oleh malaikat untuk Nabi berarti malaikat memintakan ampunan kepada Allah bagi Nabi. Sedangkan salawat dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan *Allahuma shalli ala Muhammad*. Salam penghormatan maksudnya adalah ucapan *Assalamu 'alaika ayyuhan Nabi*, artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu wahai Nabi Muhammad SAW.

Kedua, mereka berpegang pada penafsiran firman Allah di atas. Allah dan malaikat bersalawat untuk Nabi Muhammad SAW, mengapa hambanya tidak mau bersalawat kepada junjungannya itu. Buah dari salawat yang dilakukannya itu pada gilirannya diserahkan kembali kepada Allah untuk dimilainya.

Ketiga, selain itu, *maco maulud* yang dilaksanakan mereka untuk mempertahankan rasa kecintaannya kepada Nabi dan diyakini pada saat pembacaan itu ruh Rasulullah hadir bersama mereka. Meskipun hal ini sukar dibuktikan dan sangat mustahil untuk dapat dikaji secara ilmiah, namun inilah kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat pendukung *maco maulud*.

Untuk mempermudah pemahaman alur timbulnya ketebalan iman dan pemertahanan kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW seperti yang diungkapkan itu, jika dibuat diagram, kurang lebih akan tampak seperti berikut.



Nabi Muhammad SAW adalah kekasih Allah. Dengan mencintai kekasih Allah, Allah akan mencintai kita. Bersalawat bagi Nabi Muhammad SAW adalah perintah Allah. Dengan mengikuti perintah Allah, kita akan mendapatkan kebaikan dari Allah.

Selain itu, Muhyidin (2007:134) menyebutkan, bahwa salawat: (a) sebagai penebus dosa, (b) sebagai penyucian diri, (c) sebagai media untuk mendapatkan rahamat Allah, (d) merupakan sarana untuk membebaskan diri dari kemunafikan, (e) dapat membebaskan kita dari siksa api neraka, dan (f) pahalanya setara dengan pahala mati syahid.

Ismail an-Nablani (2003) menyebutkan, paling sedikit ada 42 karomah yang terkandung di dalam salawat Nabi SAW dan ada 45 keberkatan yang akan diperoleh orang yang membacanya.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan, bahwa kitab *maulid* merupakan hasil karya sastra dan di dalam kitab itu banyak metafora. Sampai seberapa tinggi nilai sastranya, perlu diadakan penelitian lebih jauh. Kitab *maulid* yang dibacakan oleh pembaca yang bersuara merdu akan dapat menimbulkan rasa senang, haru, dan timbul rasa cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Perasaan senang, haru setiap orang tidak sama.

Maco maulud yang sekarang dilakukan di kalangan *jamaah* adalah *maco maulud* yang pernah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu mereka. Mereka tidak mengetahui apakah ini tradisi Islam. Di antara pembahan ada yang mengatakan, bahwa ini bukan tradisi Islam, karena tidak semua umat Islam melakukan *maco maulud* ini. Di Palembang pun yang menyelenggarakan acara *maco maulud* secara rutin hanyalah *jamaah*. Dengan demikian, mungkin tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa *maco maulud* yang dilakukan di kalangan *jamaah* adalah upaya mempertahankan tradisi yang telah ada di kalangan mereka, mereka bukan mempertahankan tradisi Islam.

Penutup

Maco maulud di kalangan *jamaah* bertujuan bukan untuk mempertebal keimanan. Mereka membaca kitab *maulid* untuk mempertahankan rasa cinta kepada Rasul. Karena ada rasa cinta kepada Rasul, mereka bersalawat. Dengan bersalawat mereka telah mengikuti perintah Allah. Karena telah mengikuti perintah Allah, akan ada kebaikan yang diperoleh dari Allah.

Maco maulud bukan tradisi Islam. *Maco maulud* sebagai tradisi pembacaan karya sastra di kalangan *jamaah* perlu dilestarikan. Dengan demikian akan memperkaya khasanah kegiatan sastra yang ada di Indonesia.

Sebagai akhir tulisan ini, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, kitab *Majemuk Maulud* jangan dipandang sebagai sebuah kitab suci. *Kedua*, *maco maulud* hendaknya dipandang sebagai tradisi pembacaan sastra, bukan sebagai kegiatan-kegiatan ritual. Dengan demikian pembacaannya akan terhindar dari

perbuatan yang dilarang agama. *Ketiga*, upaya pelestarian *moco Maulud* perlu dilakukan antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang bermuara Islam, lomba, penelitian, dan diskusi tentang *moco Maulud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Yasin, Fatihuddin (Penerjemah). *Tarjamah Barzanji: Wacana Mengenal Kisah Nur Kenabian Muhammad SAW*. Surabaya: Terbit Terang, 2001.
- Abdurrahman, Abu Abdurrahman. "Pencetus Maulid Nabi," dalam *Adz-Dzakhirah Al-Islamiyyah* Edisi 14, Tahun III, Juni 2005:10-12. Surabaya: Ma'ad Ali Al-Irsyad.
- _____. "Bantahan bagi Yang Membolehkan Perayaan Maulid Nabi," dalam *Adz-Dzakhirah Al-Islamiyyah* Edisi 14, Tahun III, Juni 2005:13-18. Surabaya: Ma'ad Ali Al-Irsyad.
- Anonim. *Mejemuk Maulid*. Tanpa tempat penerbit: PT Al Maarif, n.d.
- Arifin, Siti Salamah. "Nuansa Islam dalam Seni Sastra Daerah Palembang," dalam *Puspa Ragam Bahasa dan Sastra*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, 2006.
- Bouvier, Helene. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jilid I. Jakarta: Ichtiar Baru, 1997.
- Hasan. *Soal Jawab*. Jakarta: CV Semarang, 1982:371-374.
- Ismail an-Nabhani, Yusuf. *Bersalawat untuk Mendapat Keberkahan Hidup*, 2003.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kusmayati, Hermien. *Arak-arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2000.
- _____. "Seni Pertunjukan Tradisi di Lombok Tengah: Sebuah Studi Eksploratif," dalam *Ekspresi* Volume 8, Tahun 3, 2003. Yogyakarta: *Jurnal Lembaga Penelitian*. Institut Seni Indonesia.
- Moeliono, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Muhyidin, Muhammad. *Sejuta Keajaiban Sholawat Nabi*. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Najieh, Abu Ahmad (Penerjemah). *Maulid Albarzanji*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1987.

- _____. Maulid Diba. Surabaya: Karya Ilmu, 1987.
- Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Pradopo, Rachmat Djoko. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Ratnawati, Latifah. "Munakib (Maco Hol) dalam Masyarakat Palembang: Sebuah Tinjauan terhadap Struktur dan Fungsinya," dalam Forum Kependidikan. Palembang: Penerbit Sriwijaya, 1990.
- Siswantoro. Apresiasi Puisi-puisi Sastra Inggris. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.
- Slametmulyana. Bimbingan Seni Sastra. Jakarta: JB Wolters-Groningen, 1945.
- Soetopo, Sungkowo. "Maco Maulud: Pembacaan Karya Sastra, Sebuah Pembicaraan Awal," makalah Seminar Sastra Arab di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Waluyo, Herman J. Apresiasi Puisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Yahya, Thoha (Penerjemah). Terjemahan Maulid Azab. Jakarta: Darul Ulum Press, 2002.